

SEED

JULY
2024

Membangun
Generasi **YANG**
Mengasih
Tuhan



SUNDAY IS BETTER WITH YOU

- 3 / EASY DIGEST
Cermin Ilahi
- 4 / MAIN SEED
Membangun Generasi Yang Mengasihi Tuhan
- 8 / INTERACTIVE
Parenting by Grace
- 10 / RELATIONSHIP
PSA: Influencers Needed!
- 12 / PERSONAL DEVELOPMENT
"Forever a Baby"
- 14 / MY STORY
You Are My World
- 15 / BIBLIOPHILIA
Gospel-Shaped Marriage
- 16 / NEWS & HIGHLIGHTS

TABLES OF CONTENT

INDONESIAN SERVICE

10AM

KIDS SERVICE

10AM & 4PM

ENGLISH SERVICE

4PM

E.T SERVICE

10AM

1/83-85 Whiting St
Artarmon NSW 2064
0401 157 767
office@rocksydney.org.au

EASY DIGEST

Cermin

Ilahi

By Laura Anjani

Setelah menjadi seorang ibu, saya belajar banyak sekali hal-hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Salah satunya adalah betapa seorang anak itu benar-benar jiplakan dari apa yang orang tuanya kerjakan dan bicarakan di rumah. Bahkan untuk hal-hal terkecil yang sering kita tidak sadari, merekapun perhatikan. Seringkali saya dan suami saya terkejut dan tertawa dengan apa yang tiba-tiba anak kami bisa lakukan ataupun katakan walaupun kami merasa tidak pernah ajarkan, seperti cermin yang tidak pernah berbohong.

Semakin saya melihat betapa anak adalah cerminan dari orang tuanya, semakin saya merasakan beratnya beban yang harus ditanggung dalam mendidik dan mendisiplin seorang anak. Saya merasa sungguh sangat terbatas sebagai seorang ibu. Terlebih dengan banyaknya berita tentang generasi anak muda sekarang yang mudah sekali terpengaruh dengan hal-hal yang buruk yang dapat mereka akses melalui medsos yang membuat saya sedikit banyak khawatir dengan masa depan anak saya.

Tetapi satu hal yang saya percaya dan pegang erat, bahwa Tuhanlah yang memegang masa depan mereka. Tugas kita sebagai orang tua bukan hanya mengajarkan dan mengarahkan, tetapi sungguh-sungguh mencontohkan hidup kita sebagai cahaya Kristus supaya mereka dapat melihat bagaimana hidup sebagai anak-anak Tuhan yang sejati. Sehingga waktu mereka beranjak dewasa, mereka bisa menemukan Tuhan secara pribadi dalam hidup mereka.

Mungkin ada beberapa dari Saudara yang merasakan hal yang sama dengan saya. Mari sama-sama berdoa **biarlah hal-hal buruk yang kita dengar tidak membuat kita takut dan gentar, tetapi justru membuat kita semakin melekat dengan Tuhan**, bergantung dan berserah penuh kepada Tuhan akan masa depan anak-anak kita. Kita tidak akan pernah mampu dengan kekuatan kita sendiri, tetapi mintalah Tuhan untuk memberikan kita kebijaksanaan supaya kita dapat menjadi cermin ilahi dalam kehidupan keluarga kita.

Membangun Generasi **YANG** Mengasih Tuhan

By Ps. Yosia Yusuf

1 TIMOTIUS 3:2-5

Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?

Ayat-ayat ini adalah kriteria yang Paulus berikan kepada setiap orang yang ingin menjadi pemimpin di dalam gereja. Tetapi kriteria ini juga menjelaskan karakteristik setiap orang Kristen yang dewasa (kecuali cakap mengajar). Kriteria ini juga dapat diterapkan kepada setiap orang tua Kristen. Salah satu ciri orang tua Kristen yang dewasa adalah mereka dapat mengatur rumah tangganya dengan baik.

Tuhan telah memercayakan orang tua Kristen dengan tanggung jawab untuk mewariskan iman mereka kepada anak-anak mereka. Ada sebuah siklus yang sering terjadi di dalam Perjanjian Lama, dimana jika generasi sebelumnya mencintai Tuhan, generasi berikutnya tidak mengenal Tuhan dan pekerjaan-Nya. Dan ini adalah bahaya yang dihadapi setiap generasi umat Kristus.

Satu generasi bisa bersemangat dan berapi-api untuk Tuhan. Generasi berikutnya bisa tidak memedulikan Tuhan.

Mereka mungkin berada di dalam gereja, tetapi mereka tidak mengasihi Tuhan. Mereka hanyalah orang-orang yang hadir di gereja dan bukan orang-orang yang mencintai Tuhan. Ada sebuah pertanyaan yang saya ingin kita pertimbangkan. **Siapa yang bertanggung jawab ketika anak-anak gagal menyembah Tuhan orang tua mereka?** Apakah generasi sebelumnya gagal mengajarkan kebenaran, atau apakah generasi berikutnya mengeraskan hati mereka? Ini bukan pertanyaan yang mudah karena tidak mungkin untuk menyalahkan sepenuhnya pada satu generasi. Tetapi untuk artikel ini, saya ingin berbicara khusus kepada orang tua. Para orang tua, Tuhan telah memercayai anda dengan tanggung jawab mewariskan iman anda kepada anak-anak anda. Bagaimana caranya?

Pertama, _____ **anda harus mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati.**

Anda tidak dapat mengharapkan anak-anak anda mengasihi Tuhan jika anda sendiri tidak mengasihi Tuhan. Anda tidak dapat memberi tahu mereka bahwa iman kepada Tuhan adalah hal yang paling penting ketika mereka melihat bahwa iman kepada Tuhan tidak penting bagi anda. Itu adalah kemunafikan dan anak-anak anda sangat sensitif terhadapnya. Jika ada ketidakkonsistenan antara apa yang anda katakan dan apa yang anda lakukan, mereka tahu. Jika anda mengatakan iman kepada Tuhan adalah hal yang paling penting tetapi anda memprioritaskan les, pesta ulang tahun, pekerjaan, dan liburan di atas gereja, mereka tahu. Dan jika iman kepada Tuhan tidak penting bagi anda, lalu mengapa itu harus penting bagi mereka?

Kedua, _____ **anda harus mengajarkan kebenaran kepada anak-anak anda.**

Tanggung jawab untuk mengajarkan kebenaran kepada anak-anak anda tidak berada di pundak para guru Sekolah Minggu. Adalah tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada anda untuk mengajarkan kebenaran kepada anak-anak anda. Adalah yang perlu mengajarkan mereka apa itu iman Kekristenan dan seperti

apa kehidupan Kekristenan. Mengajari mereka doktrin Kekristenan yang benar adalah suatu keharusan, tetapi itu saja tidak cukup. Anda juga perlu mengajari mereka bagaimana kebenaran tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ajari mereka bagaimana Alkitab memengaruhi cara mereka mengambil keputusan dan membentuk nilai-nilai kehidupan.

Ketiga, _____ **anda harus mencontohkan iman yang sejati kepada anak-anak anda.**

Anak-anak anda tidak perlu melihat gambaran orang Kristen yang sempurna dari anda. Mereka perlu melihat anda yang sebenarnya. Mereka perlu melihat perjuangan anda untuk menaati Firman Tuhan. Tunjukkan kepada mereka seperti apa pertobatan dalam hidup anda. Salah satu kesalahan umum yang sering terjadi adalah berpikir bahwa selama anak-anak diajarkan doktrin yang benar, selama mereka terlindung dari pergaulan yang salah, selama mereka datang ke gereja setiap minggu, maka anda telah melakukan semua tugas anda dengan baik. Tetapi anak-anak anda membutuhkan lebih dari itu. Anak-anak anda perlu melihat anda mengandalkan kasih karunia Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu melihat bagaimana anda lemah, tetapi kekuatan Tuhan menjadi sempurna dalam kelemahan anda. Mereka perlu melihat bagaimana pengorbanan Yesus merubah kehidupan anda.

Mendidik anak-anak dalam Tuhan adalah tanggung jawab yang sangat serius. Namun hanya karena orang tua melakukan semua dengan benar, itu tidak menjamin keselamatan anak-anak. Setiap orang diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan, bukan oleh didikan orang tua. **Jadi para orang tua, lakukan yang terbaik untuk mendidik anak-anak anda dalam takut akan Tuhan, tetapi jangan memercayai didikan anda untuk keselamatan mereka. Taruhlah kepercayaan anda pada pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan anak-anak anda saat anda mendidik mereka dengan setia.** Terus arahkan hati mereka kepada perbuatan Kristus di kayu salib. Tunjukkan kepada mereka bagaimana Injil mengubah prioritas dan kehidupan anda. Pada akhirnya, Tuhanlah satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka, dan anak-anak anda bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Tuhan atas keputusan mereka. Keselamatan mereka bukanlah beban anda. Keselamatan adalah dari Tuhan.

Parenting BY Grace

By Ps. Ferdinand Haratua

A month ago, my eldest son was struck by a ute alongside two other students at a bustling school crossing. As I stood there, staring down at my son, who lay beneath the vehicle that had hit him, not knowing whether he would live or die, I was surprised by the emotion that washed over me.

Surprised—because I expected to be anxious, worried, even angry. Instead, I felt a profound peace and an unexpected joy. You might wonder, “How could a father be joyful seeing his son lying on the ground?” Don’t misunderstand me; I wasn’t happy, but I was filled with joy. This joy came from the Lord Jesus, rooted in my faith in Him and His promises. I was secure in the knowledge that He loves my son even more than I ever could.

Parents, you could never outlove Jesus in loving your children. Knowing this, how should you approach parenting?

The Bible instructs parents, particularly fathers, not to provoke their children to anger but to raise them in the discipline and instruction of the Lord (Ephesians 6:4). Note the two contrasting commands: one negative, one positive. There are actions fathers should avoid, and there are duties they must fulfil.

Do not provoke your children to anger. As parents, we can fall into this trap in two ways: First, by overindulging them. We have all seen spoiled children throwing tantrums in the supermarket aisles when they don’t get what they want. Second, by being excessively strict. When you consistently assert your authority through rigid discipline, you convey to your children that they are only loved when they obey. This approach breeds anger and bitterness, and they may come to resent both you and God.

Raise your children in the discipline and instruction of the Lord. This requires balancing two key aspects: discipline and instruction.

FIRST, discipline involves not only establishing rules but also enforcing the consequences when they are broken. When my children violate a rule, I explain that it’s not just the rule they’ve broken, but my heart as well. I want them to understand that the rules are set out of love, not spite. As the Bible says, “Whoever spares the rod hates his son, but he who loves him is diligent to discipline him” (Proverbs 13:24).

As parents, if you find this difficult to implement, it may be because you seek your children’s approval. Remember, your identity does not come from your children but from the Lord, Jesus Christ.

SECOND, instruction involves teaching and reasoning with your children. This requires conversations during many drives to school, and other everyday moments. In a culture that emphasises self-discovery, many parents hesitate to impose on their children, but this would be a huge mistake. The Bible is clear on this matter: “Instruct your children.” Teach them about the God of the Bible, the principles of Scripture, and the love of Jesus for them. This instruction should not be sporadic but a continuous activity throughout their lives.

FINALLY, parenting is by grace, and God is sovereign. This means that if your children grow up to be wise, kind, and loving individuals, you will not be tempted to take credit or judge those whose children did not turn out as well. Conversely, if your children do not grow up as you had hoped, your life will not fall apart.

PSA: Influencers Needed!

By Grace Susatyo



How many of you are like me, scrolling through your Instagram account and drowning into reels where food bloggers promote ‘trendy’ food? And the next minute, you are telling your family that you are going to try that food. We as human beings are easy to get influenced, aren’t we? Even more with our kids’ generation, Gen Z, where their world is much more exposed to various social media compared to our generation. Research even shows that currently one in four younger Australians now want to be an influencer as their future career as they are seeing influencers rise to the top and get rich.

Parents, do you know that we are our kids’ influencers? Whatever we do, say, even our unspeakable thoughts, our kids do observe and unconsciously they mimic us. Parents represent God – His life-giving provision, His love, His word, and His authority. Families are the primary vehicle through which distinct values that parents created are passed on from one generation to the next.



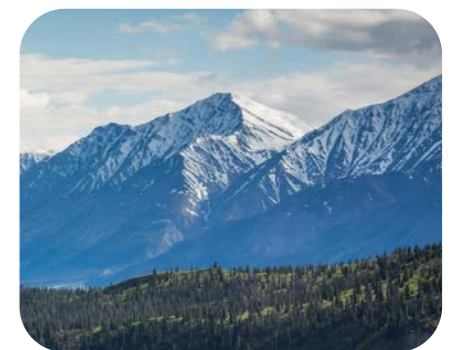
I remember growing up, my ‘old school’ late dad used to call in for a family devotional time, which included praying, reading the Bible and singing songs together. It felt like an annoyance to me back then and I would find a million reasons to skip them. My parents always made sure that no matter how busy we were with our lives, skipping Sunday service was not acceptable. My parents made the Bible and loving Christ a central aspect of our lives, so I could see that the Bible is more than just a good book and that having a relationship with Christ is important. I do miss those moments and now that I have my own children, I am able to see the values that my parents were teaching me and so grateful for them.

God has entrusted us Christian parents with the responsibility of passing down our faith to our children. We as parents must first love God and grow in relationship with God. We can’t tell our children that they must prioritize their faith in Christ when we don’t do the same. We can’t tell our kids not to skip Sunday service but to skip church ourselves for any reason. It’s hypocrisy. At the same time, let us remind ourselves

that the responsibility to teach the truth to our children does not lie in school teachers or church leaders. It is us, parents’ responsibility to teach our children the truth.

Although my parents did not always get everything right; they showed me through their daily lives the values that they wanted me to have. Because of my parents’ influence, I now value the Bible, and because of their teaching, I continue to seek after God – even when it’s inconvenient or difficult. One thing for us to remember, fellow parents, even if we are doing all the right things, it still does not guarantee our children’s salvation. Salvation itself is of the Lord. Everyone, including our children, is saved by grace, not by our parental discipline.

Parents, let us continue to be influencers for our children in the fear of God. Let us continue putting our trust in the work of the Holy Spirit in the lives of our children as we faithfully disciple them. At the end of the day, God is the only one who can save our children, and every child is personally responsible before God for their decision.



“Forever a Baby”

By Joshua Fernando

“As long as I come to church, be a good person, not do bad stuff like adultery, murder and stealing, that’s enough for me. I don’t need to become a ‘fanatic.’” I was taught this way by my parents when I knew Christ for the first time. Have you ever heard of it? Or perhaps this was your initial thought when you decided to become a Christian?

There are certainly thoughts that becoming a mature Christian let alone being a leader is only for a select few, not for every Christian. While undoubtedly there are many who are just comfortable being surface-level Christians, I am here to argue that no Christian in a gospel community with roots in the Bible should be left behind as a baby Christian and not want to grow spiritually.

While 1 Timothy 3 specifically addresses overseers such as pastors, elders or leaders of the church, its principles apply to all mature Christians. Spiritual maturity is not an exclusive club, it’s a journey for all who follow Christ. Sanctification (process to be more like Christ) is for all Christians, not only for the elite few.

The growth of our faith, character and wisdom is something that God desires despite our calling. This is an invitation to every believer to embrace our roles to become an influence wherever God has placed us. **Whether leading a congregation or raising a family, the principles from 1 Timothy 3 guide us toward godly character, faithful teaching, and responsible stewardship.**

Having a horizontal relationship alongside a vertical relationship is pivotal. Everyone has their own journey in their walk as Christians. Some may have been in a Christian family since they were born, and some may have been introduced to Christianity recently. Regardless, relationships with fellow brothers and sisters in Christ allow us to be accountable to each other, while having room for discipleship to happen. When more mature Christians bring less mature Christians to disciple them, both of them grow spiritually. This is how a church is being used to be a structure for our spiritual growth both from a top-bottom and a bottom-up approach.

Jesus’ final and most important command in Matthew 28 is to commission His disciples to grow in faith and disciple others. **By faithfully living out our faith, we can become an influence to others, creating a ripple effect that extends beyond our immediate circles. We are not here to solve world hunger. But one at a time, God will use us as His vessels to change the world.**

MY STORY

You Are My World

By Henry Davin

Ada pepatah terkenal yang berbunyi - *"To the world you may be one person; but to one person you may be the world"*. Pepatah ini mengingatkan bahwa terkadang kita merasa kita bukan siapa-siapa di dunia ini, namun bagi seseorang, kita sangat spesial dan punya pengaruh yang besar.

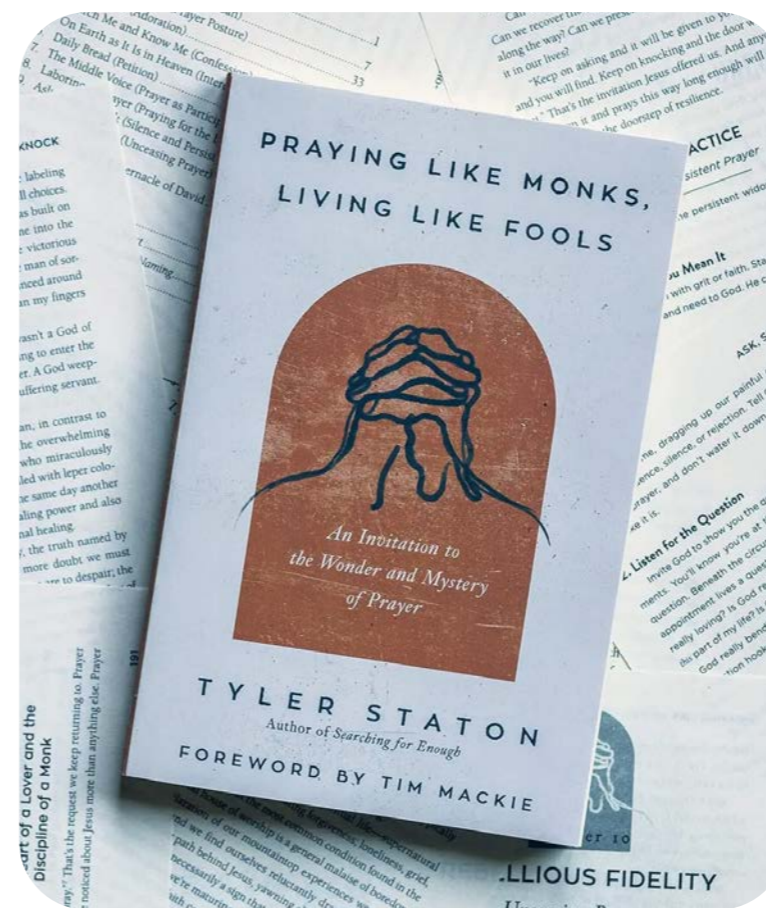
Saya dulu mengasosiasikan pepatah tersebut dengan kisah romantika, dimana pacar kita adalah dunia kita. Namun akhirnya ini saya melihat dari sudut pandang saya sebagai orang tua, dimana saya merupakan "dunia" bagi anak-anak saya. Saat mereka selesai makan dan dengan antusias menunjukkan piring yang kosong dan bersih untuk mendapatkan pujian

dari saya. Atau saat menjelang hari ibu, dimana mereka ingin membuat karya yang bagus sebagai hadiah hari ibu. Sadar atau tidak, kita mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam kehidupan anak-anak kita.

Tuhan menciptakan kita dengan suatu tujuan. Saya yakin salah satu bagian dari tujuan hidup saya adalah untuk menjadi ayah dan pemimpin yang baik bagi anak-anak saya. Saat mereka masih kecil, sebisa mungkin tanamkan prinsip-prinsip Kristus, sehingga akan jadi kebiasaan yang baik untuk mereka di masa depan. Salah satu hal baru yang saya mulai terapkan adalah menggunakan ayat alkitab sebagai bagian dari doa untuk anak-anak. Saya berharap

dengan memakai ayat alkitab yang berbeda setiap hari di dalam doa, akan membuat doa kita lebih 'fresh', tidak monoton dan kita akan lebih menghidupi dan menghayati ayat-ayat tersebut. Misalnya dari Mazmur 125, kita bisa mendoakan agar anak-anak kita selalu percaya kepada Tuhan dan iman mereka akan seperti gunung Sion yang tidak goyah.

Mari kita memberi dampak lebih lagi khususnya dalam keluarga kita. Apabila Tuhan percayakan anak-anak dalam hidup kita, dampak seperti apa yang mau kita berikan untuk mereka?



BIBLIOPHILIA

Praying Like Monks, Living Like Fools

By Tyler Staton

Dalam hal doa, tidak ada orang Kristen yang perlu diberitahu bahwa mereka harus berdoa. Namun, ketika harus benar-benar berdoa, kebanyakan dari kita merasa gagal. Dan itu adalah sebuah masalah. Tuhan telah mengatur dunia ini sedemikian rupa sehingga Dia tidak akan melakukan banyak hal dalam hidup kita selain berdoa. Jika kita tidak berdoa, kita akan kehilangan banyak hal yang Tuhan ingin lakukan dalam hidup kita.

Dalam buku ini, Tyler Stanton mengajak para pembaca untuk memiliki hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. *"Kebanyakan dari kita hanya masuk setinggi lutut dalam kehidupan Kristen, menemukan bahwa airnya terasa nyaman, dan berhenti di situ. Kita tidak pernah berenang di kedalaman keintiman ilahi yang telah dimenangkan Yesus bagi kita. Buku ini adalah sebuah undangan untuk berenang."* Doa mengubah banyak hal. Tetapi di atas segalanya, doa adalah cara kita menemukan yang paling penting dalam hidup kita. *"Berdoalah semampumu, dan di tengah jalan, kamu akan menemukan penemuan yang paling penting dalam hidupmu - kasih yang Bapa miliki untukmu. Penemuan itu adalah bagian Tuhan. Bagian anda hanyalah untuk muncul."*

Di akhir setiap bab, Staton memberikan sebuah praktik untuk kita lakukan. Dia tidak hanya ingin kita mengetahui lebih banyak tentang doa, tetapi juga ingin menolong kita untuk lebih banyak berdoa. Sebagai contoh, ketika dia berbicara tentang doa sebagai permohonan, praktiknya adalah kita meluangkan waktu beberapa menit untuk berdoa bagi kebutuhan dan keinginan tertentu dalam hidup kita. Dia ingin kita meminta dengan rentan, dengan cukup spesifik sehingga Tuhan memiliki kesempatan untuk mengecewakan atau mengejutkan kita. *"Sampai kita meminta sesuatu kepada Tuhan, Dia tidak dapat mengecewakan atau mengejutkan kita. Kita tidak dapat membangun kepercayaan dengan Tuhan tanpa meminta... Meminta adalah sarana untuk membangun hubungan dengan Tuhan yang Dia rancang untuk kita nikmati."*

Pujian terbaik yang dapat saya berikan untuk buku ini adalah buku ini membuat saya rindu untuk lebih banyak berdoa kepada Tuhan.

REVIEW BY
Ps. Yosia Yusuf

8/10

Save the Date



ROCK
— 28th —
ANNIVERSARY
31st August
SATURDAY

SUBSCRIBE



**ROCK
SYDNEY**



**RSE
PODCAST**